

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) adalah salah satu tanaman asli Indonesia dari famili Piperaceae dan merupakan tanaman tahunan, berkayu lunak, tumbuh memanjat dengan ketinggian tanaman mengikuti tiang panjatnya. Buah cabe jamu dapat dimanfaatkan sebagai campuran masakan namun lebih banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Heyne, 1987).

Tanaman cabe jamu di Madura terdapat di wilayah Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, baik yang sudah dibudidayakan maupun yang tumbuh liar. Tanaman ini tumbuh memanjat pada tegakan pohon-pohon dan tumbuh merambat di tanah atau bebatuan. Sebagai pohon panjatan, biasanya digunakan dadap (*Elythrina* spp.), selain itu digunakan juga kajaran atau kayu jaran (*Dolichandrone spathaceae* (L.) f.K Schum), siwalan (*Borassus* spp.) dan kelor (*Moringa oleifera* Lamk) (Diratpahgar, 2008).

Tanaman ini banyak mengandung senyawa berkhasiat obat, seperti alkaloid, saponin, tanin, flavonoid, steroid, triterpenoid dan glikosida. Organ tanaman seperti daun, batang, buah dan akar mengandung senyawa alkaloid dan glikosida dalam konsentrasi tinggi berada di seluruh organ-organ tanaman tersebut. Tanaman cabe jamu dapat tumbuh pada dataran rendah (dekat pantai) hingga bukit (dataran tinggi). Tanaman cabe jamu dapat tumbuh pada ketinggian 1-600 m diatas permukaan laut, dengan suhu udara 20-30° C, curah hujan 1.200-3.000 mm/tahun serta kelembapan udara 40-80%, tanah liat berpasir, gembur, berdraenasi baik dan memiliki pH tanah 5,5-7,0 (Diratpahgar, 2008).

Kajian tentang teknik budidaya cabe jamu masih sangat terbatas, pemupukan merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam teknik budidaya tanaman. Pupuk merupakan salah satu manajemen input yang paling umum dilakukan untuk menggantikan unsur hara yang hilang dari tanah (Millr,2004). Oleh karena itu kajian awal yang perlu dilakukan adalah teknik penyediaan hara bagi tanaman ini karena terkait dengan laporan Wahid (1999) yang menyebutkan bahwa lada perdu, yang dibudidayakan dengan cabang buah, memiliki sistem perakaran yang dangkal sehingga sangat rakus hara dengan

kebutuhan pupuk lada perdu 600 kg NPKMg per tanaman per tahun dan rentan terhadap kekurangan hara. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan teknik pemupukan yang sesuai untuk pertumbuhan terbaik bagi tanaman cabe jawa perdu dengan mempertimbangkan kemudahan aplikasi pupuk .

Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari pelapukan bahan organik. Bahan organik berfungsi sebagai penyimpanan unsur hara yang secara perlahan akan dilepaskan ke dalam larutan air tanah dan disediakan bagi tanaman. Pupuk organik mampu menahan erosi, kemampuan tanah untuk mengikat air tinggi, menciptakan kondisi yang sesuai untuk pertumbuhan mikroba tanah. Penggunaan pupuk organik yang dipadukan dengan pupuk kimia dapat meningkatkan produktivitas tanaman dan pengurangan penggunaan pupuk kimia baik pada lahan sawah maupun lahan kering. Telah banyak dilaporkan bahwa terdapat interaksi positif pada penggunaan pupuk organik dan kimia secara terpadu (Harnani, 2008).

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji mengenai pengaruh kombinasi pemberian pupuk anorganik dan organik terhadap pertumbuhan awal tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kombinasi pemberian pupuk anorganik dan organik terhadap pertumbuhan awal tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.)?

1.4 Tujuan

Mengetahui pengaruh kombinasi pemberian pupuk anorganik dan organik terhadap pertumbuhan awal tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.).

1.5 Hipotesis

Diduga terdapat perbedaan respons yang nyata terhadap pertumbuhan awal tanaman cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) akibat kombinasi pemberian pupuk anorganik dan organik.